

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATERI PERUBAHAN WUJUD BENDA DI SD MARSUDIRINI 1 YOGYAKARTA**

**Francisca Indriyani<sup>1</sup>, Trisna Sukmayadi<sup>2</sup>, Siti 'Ainurrohmah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>SD Marsudirini 1 Yogyakarta

<sup>2</sup>Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

<sup>3</sup>SD Unggulan 'Aisyiyah Bantul

Email coresponden: [franciscaindri16@gmail.com](mailto:franciscaindri16@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi rendahnya prestasi belajar siswa kelas 3A SD Marsudirini 1 Yogyakarta. Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa kelas 3A SD Marsudirini 1 Yogyakarta melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi perubahan wujud benda. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, berlangsung selama dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas 3A SD Marsudirini 1 Yogyakarta, tahun pelajaran 2020/2021 berjumlah 20 siswa. Objek penelitian adalah peningkatan prestasi belajar siswa. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan observasi dan tes tertulis. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Upaya peningkatan hasil belajar siswa ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui langkah-langkah: orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini tampak pada peningkatan nilai rata-rata soal evaluasi dari kondisi awal 69,30, siklus I 72,5, kemudian siklus II meningkat menjadi 90. Presentase jumlah siswa yang mencapai KKM (75) dari kondisi awal sebesar 43%, siklus I 60%, dan siklus II menjadi 95%.

**Kata kunci:** prestasi belajar, *Problem Based Learning*, Penelitian Tindakan Kelas.

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa. Pembelajaran juga sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna. Bagi peserta didik, belajar merupakan sebuah proses interaksi antara berbagai potensi diri siswa (fisik, nonfisik, emosi, dan intelektual), interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya, serta lingkungan dengan konsep dan fakta, interaksi dari berbagai stimulus dengan berbagai respons terarah untuk melahirkan perubahan. Untuk mengembangkan potensi siswa perlu diterapkan sebuah model pembelajaran inovatif dan

konstruktif. Dalam mempersiapkan pembelajaran, para pendidik harus memahami karakteristik materi pelajaran, para pendidik harus memahami karakteristik materi pelajaran, karakteristik peserta didik, serta memahami metode pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga akan meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Berdasarkan realita yang ada kebanyakan siswa kurang antusias dalam menerima pelajaran, mereka lebih bersifat pasif, malas, enggan, takut atau malu untuk menyampaikan pendapatnya saat menjawab soal, terutama pada materi yang bersifat hafal seperti materi tentang perubahan wujud. Sebagian besar siswa yang kurang mampu dalam memahami materi perubahan wujud benda yang dianggap materi yang banyak dan sulit untuk dihafalkan. Masalah yang muncul dari dalam diri siswa tidak hanya disebabkan oleh siswa itu sendiri, tetapi juga didukung oleh ketidakmampuan guru menciptakan situasi pembelajaran yang membawa siswa tertarik pada materi yang diajarkan. Guru merupakan salah satu penentu dalam pendidikan, sebab secara langsung berupaya mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa yang belajar akan mengalami perubahan baik dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap.

Oleh karena itu, kemampuan guru dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran tersebut, tidak terkecuali pada materi perubahan wujud benda. Guru dituntut untuk mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat, sehingga tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa. Masih banyak ditemukan guru menggunakan model pembelajaran yang monoton seperti model ceramah yang membuat siswa menjadi pasif dan cepat merasa bosan. Untuk membangun daya tarik siswa terhadap sebuah pelajaran, perlu dipilih model pembelajaran yang tepat seperti model pembelajaran kompetisi, model pembelajaran individual, model pembelajaran kooperatif, dan model pembelajaran yang kontekstual. Materi tentang perubahan wujud benda masih dianggap sulit untuk dipahami dan dihafal oleh siswa, sehingga berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa. Pemasalahan ini juga terjadi pada para siswa di SD Marsudirini 1 Yogyakarta..

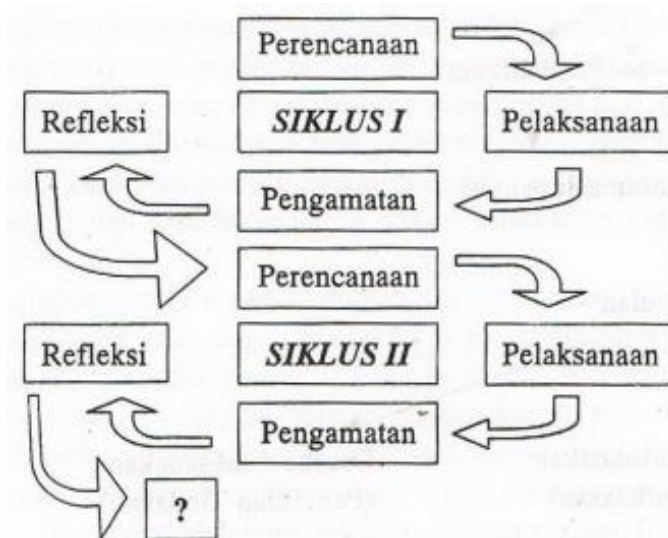
Berdasarkan hasil penilaian harian pada materi perubahan wujud benda tahun pelajaran 2019/2020, hanya 10 siswa (43%) dari 23 siswa di kelas 3A SD Marsudirini 1 Yogyakarta yang mencapai KKM 75. Maka, masih ada 13 siswa (57 %) yang perlu dibimbing dalam memahami materi perubahan wujud benda. Dengan jumlah siswa yang tuntas 10 siswa, nilai rata-rata kelas baru mencapai 69,30. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran baru yang menarik dan benar-benar dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran. Guru perlu menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan. Salah satu alternatifnya dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning. Alasan pemilihan model pembelajaran problem based learning karena model pembelajaran dapat membuat siswa berperan dalam proses pembelajaran yang kontekstual dengan belajar mandiri. Pembelajaran model problem based learning dipilih karena dapat meningkatkan kompetensi siswa. Model ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar tentang materi perubahan wujud benda pada siswa kelas 3A SD Marsudirini 1 Yogyakarta, baik proses maupun hasilnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas. Menurut Kemmis dalam Wina Sanjaya (2009), penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian reflektif

dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka. Ciri khusus dari penelitian tindakan kelas (PTK) adalah adanya tindakan (action) yang nyata, tindakan itu dilakukan pada situasi alami dan ditujukan untuk memecahkan permasalahan praktis. Tindakan tersebut merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian menurut pendapat Suharsimi Arikunto dengan model Kemmis dan Mc Taggart yang mencakup empat komponen penelitian, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Desain tahapan PTK model Kemmis dan Mc Taggart dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar.1. Desain tahapan PTK Model Kemmis dan Mc Taggart**

Komponen-komponen yang terdapat dalam penelitian tindakan kelas menurut Suharsimi Arikunto (2006) yang mengadopsi dari Kemmis dan Mc Taggart adalah sebagai berikut, (a) tahap 1 yaitu menyusun rancangan tindakan yang dikenal dengan perencanaan, (b) tahap 2 yaitu pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan mengenai tindakan kelas, (c) tahap 3 yaitu pengamatan atau observasi yaitu pengamatan terhadap pelaksanaan, dan (d) tahap 4 yaitu refleksi yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah terjadi.

### **Subyek Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa kelas 3A SD Marsudirini 1 Yogyakarta berjumlah 20 orang.

### **Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah untuk peningkatan prestasi belajar siswa pada materi perubahan wujud benda dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

### **Metode dan Pengambilan Data**

Menurut Suharsimi Arikunto (1995), metode pengumpulan data dapat diartikan sebagai cara yang dipakai dalam mengumpulkan data melalui tes, angket, observasi, wawancara, skala bertingkat, dokumentasi. Beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: 1) Metode tes : tes bertujuan untuk mengukur prestasi/hasil belajar sebelum dan sesudah diberi tindakan. Suharsimi Arikunto (2008 : 52) menyatakan tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan aturan yang sudah ditentukan. Benyamin S. Bloom (Saifuddin Azwar, 1996) tes prestasi belajar, secara luas mencakup ketiga kawasan tujuan pendidikan (kognitif,

afektif, dan psikomotorik). Walaupun begitu kita akan membatasi hanya pada kawasan kognitif saja dengan penekanan pada bentuk tes yang tertulis.

Dengan demikian, istilah tes prestasi belajar dalam penelitian ini mengacu pada tes prestasi belajar kawasan ukur kognitif dalam bentuk tertulis. Dalam penelitian ini tes yang digunakan tes obyektif dalam bentuk pilihan ganda. Tes obyektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara obyektif. Data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif. 2) Metode observasi: untuk mengumpulkan data tentang proses kegiatan pembelajaran, suasana kelas, dan keadaan kelas selama proses tindakan dengan menggunakan metode *pembelajaran kontekstual* dalam memecahkan masalah. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif. Oleh karena itu dalam melakukan observasi peneliti yang dibantu guru kelas menggunakan pedoman observasi untuk mempermudah pengambilan data.

Penelitian ini dalam mengukur hasil belajar menggunakan jenis tes tertulis dan berdasarkan bentuk jawabannya termasuk bentuk subjective test. Variabel yang menggunakan instrumen tes pada penelitian ini adalah hasil belajar dengan alat ukur yang digunakan adalah tes hasil belajar. Tes dilakukan peneliti untuk mengukur tingkat pemahaman siswa pada materi. Tes dilakukan pada akhir siklus I dan akhir siklus II sebagai evaluasi akhir untuk materi pengukuran waktu. Dengan adanya tes, peneliti dapat melihat perkembangan hasil belajar siswa. Analisis hasil evaluasi menggunakan sistem nilai rata-rata kelas, dengan rumus :

$$\text{Nilai Rata-Rata} = \frac{\text{Jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

Indikator keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar pada materi ajar perubahan wujud benda di setiap akhir tindakan. Penelitian ini dikatakan berhasil jika 75 % siswa mencapai nilai lebih dari 75, sesuai dengan KKM yang digunakan di kelas 3 pada pelajaran Bahasa Indonesia dan rata-rata nilai kelas mencapai minimal 80.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), Penelitian ini dilakukan terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3A SD Marsudirini Yogyakarta dengan jumlah siswa 20 orang. Objek dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada materi perubahan wujud benda menggunakan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Dalam mengukur prestasi belajar, peneliti menentukan hasil belajar siswa dengan melihat nilai soal evaluasi yang diberikan pada setiap akhir siklus melalui google form. Pada penelitian ini, siklus I dilakukan satu kali pertemuan diawali dengan zoom meeting di mana siswa membaca sebuah teks dan melihat tayangan video kemudian siswa mengamati perubahan wujud benda yang terjadi sesuai dengan teks dan video yang dibaca dan dilihat. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan mandiri, yaitu siswa berdiskusi secara online melalui aplikasi whatsapp membahas perubahan wujud yang terjadi pada video yang sudah dilihat, Pada akhir pertemuan siswa mengerjakan soal evaluasi yang berupa pilihan ganda melalui google form.

Pada siklus II dilakukan satu kali pertemuan diawali dengan kegiatan zoom meeting di mana anak diajak menganalisis perubahan wujud benda yang sesuai dengan teks yang dibaca secara bersama-sama. Kemudian siswa juga menganalisis perubahan wujud benda yang sesuai

dengan video yang sudah dilihat dengan berdiskusi secara online menggunakan aplikasi whatsapp yang didampingi atau dipandu oleh guru. Setelah itu siswa juga mendapatkan LKPD di mana siswa melakukan percobaan atau praktek membuat agar-agar di rumah masing-masing kemudian menganalisis perubahan wujud yang terjadi pada proses pembuatan agar-agar. Pada akhir pertemuan siswa mengerjakan soal evaluasi yang berupa pilihan ganda melalui google form.

Data awal prestasi belajar siswa yang diperoleh peneliti sebelum penelitian menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 43% dengan rata-rata nilai 69,30. Setelah dikenai tindakan pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM naik menjadi 60% dengan rata-rata nilai 72,5. Kenaikan jumlah siswa yang mencapai KKM dan rata-rata nilai kelas pada siklus I belum mencapai target capaian sehingga peneliti melanjutkan ke siklus II. Pada siklus II terjadi kenaikan jumlah siswa yang mencapai KKM yaitu 95% dengan rata-rata nilai kelas 90. Capaian hasil belajar pada siklus II telah mencapai target capaian yang sudah ditentukan oleh peneliti sehingga peneliti tidak melanjutkan ke siklus III. Pencapaian indikator penelitian dapat dilihat pada Tabel.1.

**Tabel.1. Target Capaian Indikator Penelitian**

PEUBAH	INDIKATOR	KONDISI AWAL	SIKLUS I		SIKLUS II		DESKRIPTOR
			TARGET CAPAIAN	CAPAIAN	TARGET	CAPAIAN	
Prestasi	Rata-rata nilai	69,30	80	72,5	85	90	Jumlah nilai akhir siswa dibagi jumlah seluruh siswa.
	Presentase siswa yang mencapai KKM	43 %	75%	60%	80%	95%	Jumlah siswa yang nilainya mencapai KKM dibagi jumlah seluruh siswa dan dikali 100.

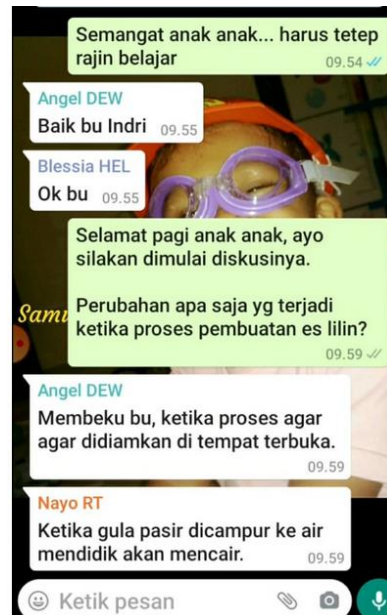
Capaian prestasi belajar siklus I yang belum mencapai target capaian menjadi alasan peneliti berlanjut ke siklus II. Dalam siklus II peneliti menentukan target capaian yang ditentukan untuk indikator rata-rata nilai kelas adalah 85 dan siswa yang mencapai KKM adalah 80%. Berdasarkan hasil pengamatan siklus I peneliti akan menambahkan kegiatan percobaan atau praktek membuat agar-agar di rumah masing-masing dengan panduan pada LKPD supaya siswa merasa senang dan tidak bosan karena mereka dapat belajar langsung secara kontekstual.

Hasil tindakan siklus II menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan penambahan percobaan atau praktek membuat agar-agar terbukti mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Pada siklus II ini peneliti menentukan target capaian rata-rata nilai kelas adalah 85 dan ketercapaian indicator rata-rata kelas mencapai 90. Target capaian siswa yang lulus KKM adalah 80% dan capaian siswa yang lulus KKM adalah 95%. Ketercapaian target capaian pada indicator rata-rata nilai kelas dan siswa yang lulus KKM menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa meningkat. Peningkatan prestasi siswa didukung dari aktifitas selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa nampak antusias dan sennag dalam mengikuti setiap kegiatan dalam pembelajaran, baik saat diskusi maupun saat praktek membuat agar-agar. Mereka dapat berperan langsung dalam kegiatan praktek membuat agar-agar di mana kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang kontekstual dan nyata dilakukan oleh siswa. Kegiatan siswa saat melakukan percobaan atau praktek membuat agar-agar dapat dilihta pada Gambar.2.



**Gambar.2. Kegiatan siswa praktek membuat agar-agar**

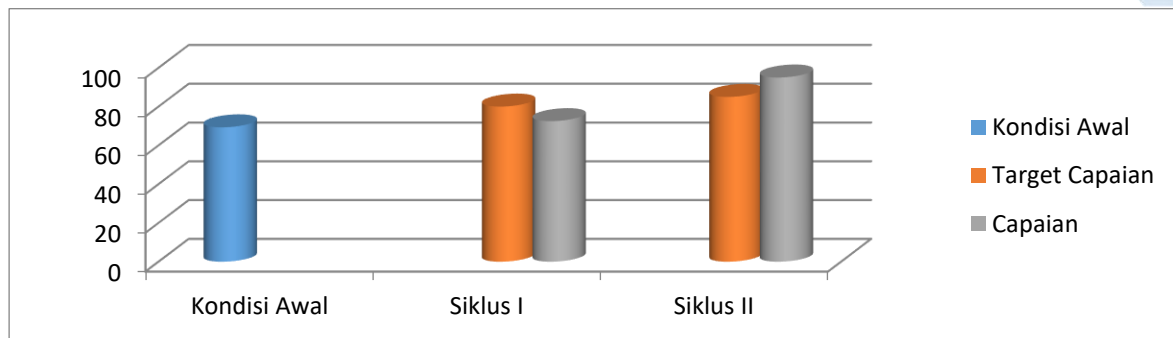
Peningkatan prestasi siswa juga ditumbuhkan dengan kegiatan diskusi online menggunakan aplikasi whatsapp dengan dampingan guru. Siswa berdiskusi dengan baik dan aktif dengan berbagi pengetahuan antar teman yang satu dengan teman yang lain. Dalam kegiatan diskusi pun, siswa mendapat kesempatan untuk bertanya kepada guru jika ada pertanyaan atau materi yang belum jelas. Kegiatan siswa ketika berdiskusi dapat dilihat pada gambar 3.



**Gambar.3. Kegiatan Siswa Berdiskusi Menggunakan Aplikasi *Whatshapp***

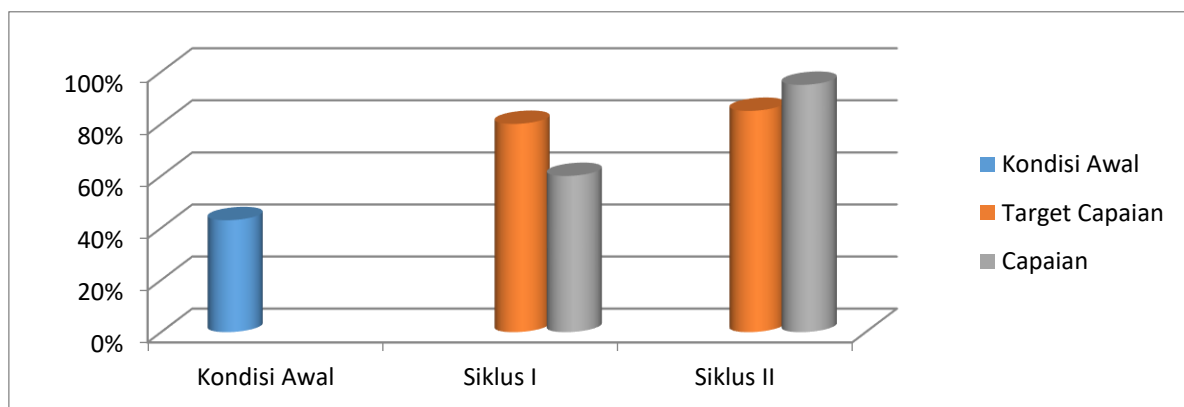
Prestasi belajar siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dengan tambahan kegiatan percobaan atau praktek langsung menunjukkan peningkatan. Siswa mampu menyelesaikan masalah-masalah dan tugas-taugs yang terdapat pada LKPD. Siswa juga mampu mengerjakan soal evaluasi dengan baik. Respon siswa dalam pembelajaran siklus II dapat dilihat dari hasil refleksi siswa pada kegiatan akhir pembelajaran. Pada kegiatan reflex, semua siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa senang belajar melalui kegiatan praktek membuat agar-agar. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa senang dengan proses pembelajaran karena selain mendapatkan pengetahuan, mereka juga mendapatkan pengalaman belajar yang baru.

Pembahasan tentang proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan kualitas hasil dalam pembelajaran telah mencapai target capaian yang ditentukan oleh peneliti sehingga peneliti menghentikan penelitian pada siklus II, yang berarti peneliti tidak melanjutkan pembelajaran pada siklus III. Pada prestasi belajar terdapat dua indicator yaitu rata-rata nilai kelas dan jumlah siswa yang mencapai KKM. Dalam indicator pertama, rata-rata nilai kelas pada kondisi awal adalah 69,30. Target capaian untuk siklus I adalah 80. Setelah dikenai tindakan siklus I, rata-rata nilai kelas adalah 72,5. Rata-rata nilai kelas siklus I belum mencapai target capaian yang ditentukan sehingga peneliti melakukan penelitian siklus II. Target capaian yang ditentukan untuk siklus II adalah 85. Setelah dikenai tindakan siklus II, rata-rata nilai kelas adalah 90. Grafik pencapaian indicator rata-rata nilai kelas dapat dilihat pada Gambar .4. Peningkatan keaktifan belajar peserta didik sesuai dengan pendapat Endang Mulyatiningsih (2011:219) yang menyatakan dalam metode inkuiri, peserta didik belajar secara aktif. Peningkatan hasil belajar siswa merupakan proses pengembangan kompetensi profesional guru (Hartini, 2019). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019).



**Grafik 1. Pencapaian Indikator Rata-Rata Nilai Kelas**

Kondisi awal pada indikator siswa yang mencapai KKM adalah 43%. Target capaian untuk siklus I adalah 80%. Setelah dikenai tindakan siklus I siswa yang mencapai KKM adalah 60%. Capaian dalam siklus I ini belum mencapai target capaian yang ditentukan oleh peneliti, sehingga dilakukan penelitian siklus II. Target capaian dalam siklus II adalah 85%. Setelah dikenai tindakan pada siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 95%. Grafik pencapaian indikator siswa yang mencapai KKM dapat dilihat pada Gambar.5. Pengembangan diri siswa pada pendidikan dasar dapat memerlukan bantuan guru bimbingan dan konseling (Prasetyawan & Supriyanto, 2016). Pelayanan bimbingan dan konseling pada Pendidikan dasar dilaksanakan melalui media pada masa pandemic Covid-19 (Supriyanto, Hartini, Indarsari, Miftahul, Oktapiana, and Mumpuni, 2020).



**Grafik 2. Pencapaian Indikator Siswa yang Mencapai KKM**

## SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi pada materi perubahan wujud benda siswa kelas 3A SD Marsudirini 1 Yogyakarta yang berjumlah 20 siswa menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Berdasarkan hasil penelitian dilakukan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi perubahan wujud benda kelas 3A semester I SD Marsudirini 1 Yogyakarta adalah melalui kegiatan dengan menggunakan pembelajaran kontekstual yang berupa percobaan atau praktek membuat agar-agar. Prestasi yang meningkat ditunjukkan pada nilai rata-rata soal evaluasi dan jumlah presentasi siswa yang lulus KKM. Kegiatan percobaan atau praktek menumbuhkan ketrampilan siswa dalam menemukan suatu masalah. Model pembelajaran Problem Based Learning menghendaki keterlibatan siswa secara langsung untuk belajar secara aktif dengan bantuan maupun tanpa bantuan dari guru atau orang tua untuk dapat menarik sebuah kesimpulan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Hartini, S. (2019). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Motif Berprestasi Peserta Didik: Studi di SDN Karangpucung 04 dan SDN Karangpucung 05 Kabupaten Cilacap. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(1), 71-76.
- Hamalik, Oemar. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mulyatiningsih, Endang. (2013). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung : Alfabet.
- Noeng, Muhajir. (1990). *Metodeloi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Pardjono, dkk. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian UNY.
- Prasetiawan, H., & Supriyanto, A. (2016). GUIDANCE AND COUNSELING COMPREHENSIF PROGRAM IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION BASED ON DEVELOPMENTAL TASK. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3(3), 95-103.
- Suharsimi, Arikunto. (2005). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Surharsimi, Arikunto. (2006). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Irdasari, W. N., Miftahul, A., Oktapiana, S., & Mumpuni, S. D. (2020). Teacher professional quality: Counselling services with technology in Pandemic Covid-19. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 176-189.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.
- Widoyoko, E. (2009). *Evaluasi Program Pengajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajaran.
- Wina, Sanjaya. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Wina, Sanjaya. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.